



**DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA
TIMUR PERIODE 2009-2013**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Dhimas Anggara Willy Putra
NIM : 110810101102

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA
TIMUR PERIODE 2009-2013**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Dhimas Anggara Willy Putra
NIM : 110810101102

ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tua saya *Willy Rudy Priatmono dan Siti Mu'awanah*, yang telah memberikan kasih sayang segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Sebagai tanda terimakasih selama empat tahun telah memberikan Ilmu yang bermanfaat untuk masa depan. Persembahan karya tulis ini untuk Almamater tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember dan Dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jember.

MOTTO

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang”.

(H.R. Tirmidzi)

“Bila anda berani bermimpi tentang sukses berarti anda sudah memegang kunci kesuksesan hanya tinggal berusaha mencari lubang kuncinya untuk membuka gerbang kesuksesan”

(John Capique Capone)

”Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tetapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna”

(Albert Einstein)

”Percayalah usaha dan kerja keras tidak akan berkhianat”

(Maito Guy)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dhimas Anggara Willy Putra

NIM : 110810101102

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "*Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Maret 2015

Yang menyatakan,

Dhimas Anggara Willy Putra

NIM 110810101102

SKRIPSI

**DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA
TIMUR PERIODE 2009-2013**

Oleh

Dhimas Anggara Willy Putra

NIM 110810101102

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr.Rafael Purtomo S., M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode
2009-2013
Nama : Dhimas Anggara Willy Putra
Nim : 110810101102
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal : 26 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Purtomo S., M. Si.
NIP 195810241988031001

Dra. Anifatul Hanim M. Si.
NIP 196507301991032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

**DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR
PERIODE 2009-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dhimas Anggara Willy Putra

NIM : 110810101102

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

08 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi P., SE, M.Si (.....)
NIP 197002061994031002
2. Sekretaris : Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si (.....)
NIP 196306141990021001
3. Anggota : Dr. Zainuri, M.Si (.....)
NIP 196403251989021001
4. Pembimbing I : Dr. Rafael Purtomo S., M.Si (.....)
NIP 195810241988031001
5. Pembimbing II: Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP 196507301991032001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M. Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013

Dhimas Anggara Willy Putra

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Faktor negara sedang berkembang sulit untuk menjadi maju disebabkan karena adanya kesamaan karakteristik dalam meningkatkan pendapatan nasional yang rendah dan laju pertumbuhan ekonomi yang lambat. Dengan adanya kemiskinan yang semakin tinggi maka hal tersebut dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi berkurang. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan tahun 2009-2013. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur meskipun dalam kurun waktu lima tahun mengalami penurunan. Untuk mengetahui dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis panel data melauli pendekatan Random Effect Model (REM).

Kata Kunci : PDRB, Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, Random Effect Model

Determinan the Poverty Rate in the Province of East Java Period 2009-2013

Dhimas Anggara Willy Putra

Economics and Development Studies, Faculty of Economics, Jember University

ABSTRACT

Poverty is the absolute and relative conditions that cause a person or group of people in a region does not have the ability to meet basic needs. Factors developing countries is difficult to be developed due to the similarity of characteristics in increasing the national income is low and slow economic growth. With increasingly high poverty adannya then it can cause the level of welfare is reduced. This research was conducted in the province of East Java in order to determine the effect of GDP, and unemployment on poverty levels in 2009-2013. This research is motivated by the high level of poverty in the province of East Java, although in the past five years has decreased. To know and answer the problem formulation in this study, researchers used a method analisis data panel approach melauli Random Effect Model (REM).

Key words: *GDP, Unemployment, Poverty Rate, Random Effect Model*

RINGKASAN

Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013;
Dhimas Anggara Willy Putra, 110810101102; 2015 : 69 halaman; Jurusan Ilmu
Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Kemiskinan merupakan masalah dan merupakan faktor yang sangat identik khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Kemiskinan merupakan kondisi absolute dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan standartnya. Kemiskinan mencerminkan rendahnya tingkat produktifitas yang disebabkan penggunaan tenaga kerja yang rendah sehingga tingkat pendapatan suatu wilayah berkurang, kemiskinan juga berhubungan dengan misalokasi sumber daya baik alam maupun manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh besarnya PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013. Model yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan random effect model (REM). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan data 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil pengujian regresi analisis data panel dilakukan pada model random effect, secara bersama-sama (uji F) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) terhadap tingkat kemiskinan (TK) dengan probabilitas f-statistik 0,003389. Dengan kata lain, pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa meningkatnya atau menurunnya produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, dan ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur akan diikuti pula dengan meningkat atau menurunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis secara parsial (uji t) diketahui

bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) tidak berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur dengan nilai probabilitas sebesar 0,9806, variabel pengangguran (PG) berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur dengan nilai probabilitas sebesar 0,0197 . Hasil koefisien determinasi (Adjusted R-square) sebesar 0,403699, hal ini berarti 40,36 persen total variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto dan pengangguran di provinsi Jawa Timur dan sisanya 59,54 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013”. Skripsi ini disusun bertujuan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, tentunya tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Rafael Purtomo S. M. Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dra.Anifatul Hanim M. Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Dr. M. Fathorrazi, SE., M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administrasi;
4. Bapakku Willy Rudy P dan Ibuku Siti Mu’awanah yang selalu menemani, dan memberikan Do’a kepada penulis sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar;
5. Adik kandungku Reynaldo Beriliyan Pamungas W.P dan Clara Cristianda W.P terimakasih telah memberikan motivasi kepada penulis;
6. Aprilaili Ma’rifatusz Zhuhli yang selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta motivasi dan Do’a kepada penulis;

7. Sahabat-sahabat sepermainanku Dony Eko Santoso, David Eko P, Ebenhaezer Colia Sembiring, Danang Indriatmiko, terima kasih telah memberikan banyak saran dan motivasi;
8. Teman-teman club futsal Badlist terima kasih telah memberikan dukungan dan banyak motivasi;
9. Teman-teman yang selalu memberikan keceriaan dan kebersamaan saat kuliah Adik Kurniawan S, Salindri Masfuhah, Edi Prasetya, Rendra Fahmi, dan Deviana Bunga Bangsa yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. ;
10. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2011 terimakasih telah menjadi teman baikku selama kuliah;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat menyempurnakan hasil penulisan ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN PEMBIMBING | vi |
| HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI | vii |
| HALAMAN PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI | viii |
| ABSTRAK | ix |
| RINGKASAN | xi |
| PRAKATA | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.1.1 Definisi dan Penyebab Kemiskinan | 9 |
| 2.1.2 Teori Kemiskinan Paradigma Sosial-Demokrasi | 11 |

| | |
|---|----|
| 2.1.3 Konsep Pembangunan Ekonomi | 11 |
| 2.1.4 Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) | 12 |
| 2.1.5 Pengangguran | 13 |
| 2.1.6 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan | 15 |
| 2.1.7 Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan | 16 |
| 2.2 Penelitian Sebelumnya | 17 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 20 |
| 2.4 Hipotesis | 22 |
| 3. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Rancangan Penelitian | 23 |
| 3.1.1 Jenis Penelitian | 23 |
| 3.1.2 Unit Analisis | 23 |
| 3.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian | 23 |
| 3.1.4 Jenis dan Sumber Data | 23 |
| 3.1.5 Metode dan Analisis Data | 24 |
| 3.1.5.1 Data Panel | 24 |
| 3.1.5.2 Uji Pemilihan Pendekatan Data Panel | 28 |
| 3.2 Uji Statistik | 29 |
| 3.2.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F) | 29 |
| 3.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t) | 29 |
| 3.2.3 Determinasi (R^2) | 30 |
| 3.3 Uji Asumsi Klasik | 31 |
| 3.3.1 Uji Multikolinieritas | 31 |
| 3.3.2 Uji Heterokedastisitas | 31 |
| 3.3.3 Uji Autokorelasi | 32 |
| 3.3.4 Uji Normalitas | 33 |
| 3.4 Definisi Operasional | 33 |

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Kondisi Geografis dan Administrasi Jawa Timur | 34 |
| 4.2 Kondisi Demografi Jawa Timur | 35 |
| 4.3 Gambaran Umum Kondisi Ekonomi Jawa Timur | 36 |
| 4.3.1 Gambaran Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur | 36 |
| 4.3.2 Gambaran Kondisi Inflasi Jawa Timur | 36 |
| 4.3.3 Gambaran Kondisi Investasi Swasta Jawa Timur | 37 |
| 4.4 Gambaran Variabel Terkait | 38 |
| 4.4.1 Gambaran Kondisi Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur | 38 |
| 4.4.2 Gambaran Kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur | 38 |
| 4.4.3 Gambaran Kondisi Pengangguran Jawa Timur | 39 |
| 4.5 Analisis Data | 40 |
| 4.5.1 Hasil Hausman Test | 40 |
| 4.5.2 Hasil Analisis Data Panel | 40 |
| 4.5.3 Uji Statistik | 43 |
| 4.5.4 Uji Asumsi Klasik | 46 |
| 4.6 Pembahasan | 47 |

5. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 51 |
| 5.2 Saran | 51 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| 1.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2013 (Persen) | 4 |
| 1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, dan PDRB Perkapita Jawa Timur Tahun 2009-2013 | 5 |
| 1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013(Persen)..... | 6 |
| 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 19 |
| 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Jawa Timur 2009-2013 (Juta Jiwa) | 35 |
| 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2008-2013 (Persen) | 36 |
| 4.3 Perkembangan Inflasi di Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Persen) | 37 |
| 4.4 Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Triliyun Rupiah) | 37 |
| 4.5 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Persen)..... | 38 |
| 4.6 Perkembangan PDRB ADHK Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah) | 39 |
| 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Persen) | 39 |
| 4.8 Hasil Hausman Test | 40 |
| 4.9 Hasil Analisis Regresi Panel Data dengan Pendekatan Random Effect..... | 41 |
| 4.10 Hasil Uji F | 44 |
| 4.11 Hasil Uji t-statistik..... | 45 |
| 4.12 Hasil Uji R^2 | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| 1.1 Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2008-2013 (Persen) | 3 |
| 2.1 Lingkaran Kemiskinan | 10 |
| 2.2 Kerangka Konseptual | 21 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|----------------|
| A. Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik regional Bruto (PDRB) dan Pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 | 57 |
| B. Hasil Analisis Panel Data Metode Fixed Effect | 63 |
| C. Hasil Analisis Panel Data Metode Random Effect | 64 |
| D. Hausman Test | 65 |
| E. Analisis Regresi Data Panel dengan Pendekatan Random Effect | 66 |
| G. Uji F (Uji Secara Bersama-sama) | 67 |
| H. Uji t-Statistik (Parsial) | 67 |
| I. Uji R ² (Determinasi) | 67 |

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang sudah ada dan identik khususnya bagi negara berkembang. Faktor negara sedang berkembang sulit untuk menjadi maju disebabkan karena adanya kesamaan karakteristik dalam tingkat pendapatan nasional yang rendah dan laju pertumbuhan ekonomi yang lambat. World Bank (1998) menyatakan dari 5 miliar penduduk dunia, 1,2 miliar diantaranya tergolong penduduk miskin (Hafizrianda dan Daryanto, Tanpa Tahun). Tingkat kemiskinan yang tinggi masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang, lebih dari 1,2 miliar orang hidup dengan paritas daya beli sebesar kurang dari \$1 per hari, dan lebih dari 2,8 miliar hampir separuh populasi dunia hanya berpenghasilan kurang dari \$2 per hari. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan keterbatasannya akses kepada prasarana, modal, dan kegiatan sosial ekonomi lainnya (Adisasmita, 2005:191). Sehingga tertinggal jauh dengan masyarakat lain yang mempunyai potensi yang lebih tinggi.

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, maupun struktural (Hapsoro, 2013). Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Cholili, 2014).

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia, karena selama ini pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah masih belum dilaksanakan dengan maksimal, karena masih banyak program pemberdayaan miskin yang belum tepat sasaran. Kebijakan pembangunan dan berbagai program penanggulangan kemiskinan yang dikembangkan seringkali kurang memperhatikan karakteristik dan konteks lokal masyarakat miskin. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diikuti dengan penyediaan lapangan pekerjaan sehingga tidak mampu

mengatasi masalah kemiskinan. Investasi yang ditanamkan baik oleh lokal maupun asing saat ini, tidak bisa diandalkan untuk menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan, adanya penggunaan mesin-mesin yang canggih sehingga hanya sedikit menyerap tenaga kerja. Investasi yang dilakukan akan lebih baik jika bersifat padat karya, sehingga akan menambah kesempatan kerja bagi penduduk. Terbatasnya kesempatan kerja merupakan salah satu penyebab seseorang menjadi miskin karena peluang untuk memperoleh pendapatan menjadi semakin kecil. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan (Kumalasari, 2011).

Dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan pada dasarnya memperlihatkan adanya suatu kesenjangan antara lemahnya daya pembelian (positif) dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar (normatif). Hal tersebut implisit dengan keadaan (a) kemiskinan mencerminkan keadaan rendahnya permintaan agregat sehingga dapat mengurangi insentif untuk mengembangkan sistem produksi, (b) kemiskinan berhubungan dengan penggunaan (rasio) modal/tenaga kerja yang rendah sehingga mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang rendah pula, dan (c) kemiskinan berhubungan dengan keadaan misalokasi beragam sumber daya baik alam maupun manusia (Mudrajad Kuncoro, 2007 dalam Hapsoro, 2013).

Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, dalam rentang kurun waktu 2008 sampai dengan 2013 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Tahun 2008 tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 15,42 persen hingga tahun 2013 tingkat kemiskinan di Indonesia terus turun menjadi 11,47 persen. Rata-rata penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 0,78 persen pertahun (BPS, 2014). Dilihat dari tahun

2008 sampai dengan tahun 2013, perkembangan tingkat kemiskinan ditunjukkan oleh gambar 1.1



Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2008-2013 (Persen)
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah) 2014

Di Provinsi Jawa Timur, tingkat kemiskinan tahun 2010 sampai dengan 2013 mengalami penurunan yang signifikan. Namun, jika dibandingkan dengan lima provinsi lain di pulau Jawa tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2013 masih cukup tinggi, yaitu nomor tiga tertinggi di pulau Jawa sebesar 12,73 persen dengan Yogyakarta menduduki tingkat kemiskinan tertinggi di pulau Jawa yaitu sebesar 15,03 persen (BPS,2013). Perkembangan tingkat kemiskinan menurut Provinsi di pulau Jawa dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2010-2013 (Persen)

| Tahun | Provinsi | | | | | |
|-------|-------------|------------|-------------|------------|------------|--------|
| | DKI Jakarta | Jawa Barat | Jawa Tengah | Yogyakarta | Jawa Timur | Banten |
| 2010 | 4,04 | 10,93 | 16,11 | 15,63 | 14,87 | 7,05 |
| 2011 | 3,64 | 10,57 | 16,21 | 16,14 | 13,85 | 6,26 |
| 2012 | 3,70 | 9,88 | 14,98 | 15,88 | 13,05 | 5,71 |
| 2013 | 3,72 | 9,61 | 14,44 | 15,03 | 12,73 | 5,89 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012 (diolah)

Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2013 sebesar 12,73 persen dengan jumlah penduduk miskin 4893,01 juta jiwa. Berdasarkan tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa timur, tingkat kemiskinan tertinggi tahun 2013 berada di Kabupaten Sampang sebesar 26,97 persen dengan penyebaran penduduk miskin sebesar 247,17 juta jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan terendah berada di Kota Batu sebesar 4,75 persen dengan penyebaran penduduk miskin sebesar 9,34 juta jiwa (BPS, 2013).

Boediono (dalam Kuncoro 2004) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan (Hapsoro, 2013). Selain itu, pendapatan per kapita yang diperoleh dari perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun bersangkutan dapat digunakan untuk membanding tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB ialah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Sehingga dapat dikatakan, semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut (Hadi Sasana, 2006 dalam Hapsoro 2013).

Dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama rentang waktu 2004 sampai dengan 2012 mengalami kenaikan yang signifikan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2009 sebesar 5,01 persen, hingga sampai dengan tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 7,27 persen (Data

Informasi Kinerja Pembangunan (Datin) 2004-2012, 2012). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2012, didukung oleh pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,06 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,65 persen dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 8,01 persen, namun tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur turun sebesar 0,82 persen (BPS, 2013). Perkembangan pertumbuhan ekonomi Jawa timur dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, dan PDRB Perkapita Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) | PDRB (000) | PDRB per Kapita (000) |
|-------|-------------------------|----------------|-----------------------|
| 2009 | 5,01 | 313.721.528,17 | 8,41 |
| 2010 | 6,68 | 334.155.718,31 | 8,90 |
| 2011 | 7,22 | 357.968.651,09 | 9,49 |
| 2012 | 7,27 | 383.572.882,04 | 10,12 |
| 2013 | 6,55 | 409.976.799,23 | 10,68 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012 (diolah)

Sesuai dengan berlakunya Undang-Undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pada 1 Oktober 1998, tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih. Perlu diketahui bahwa Indonesia tidak menentukan batas usia maksimum tenaga kerja, hal ini dikarenakan Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (Rukmana, 2012 dalam wiguna 2013); (a) angkatan kerja yang terdiri dari masyarakat yang bekerja dan masyarakat yang menganggur dan mencari pekerjaan, (b) bukan angkatan kerja yang terdiri dari masyarakat yang bersekolah, golongan mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain.

Pengangguran dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Cholili, 2014). Adanya pengangguran yang semakin tinggi akan menjadi masalah penting yang harus diselesaikan, karena adanya pengangguran yang tinggi akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat. Orang menganggur akan menyebabkan tidak mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga akan

menimbulkan masalah lain yaitu meningkatkan kemiskinan disuatu wilayah (Astrini, 2013). Perkembangan pengangguran Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada table 1.3

Tabel 1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Persen)

| NO | Tahun | Tingkat Pengguran Terbuka (TPT) |
|----|-------|---------------------------------|
| 1 | 2004 | 7,69 |
| 2 | 2005 | 8,51 |
| 3 | 2006 | 8,19 |
| 4 | 2007 | 6,79 |
| 5 | 2008 | 6,42 |
| 6 | 2009 | 5,08 |
| 7 | 2010 | 4,25 |
| 8 | 2011 | 4,16 |
| 9 | 2012 | 4,12 |
| 10 | 2013 | 4,33 |

Sumber: BPS, Data Informasi Kinerja Pembangunan 2004-2013

Table 1.3 menjelaskan perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur yang perkembangan yang tidak stabil, pada tahun 2005 merupakan tingkat pengangguran tertinggi yaitu sebesar 8,51 persen. Namun pada tahun 2013 tingkat pengangguran di Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 4,33 persen, dimana pada tahun 2004 tingkat pengguran Jawa Timur masih tinggi yaitu sebesar 7,69 persen.

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di suatu daerah menjadi semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2001 dalam saputra 2011).

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, yang di tuangkan dalam judul : “*Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013*” .

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB dan pengangguran secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2009-2013)?
2. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2009-2013)?
3. Seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2009-2013)?

3.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan penelitian ini adalah :

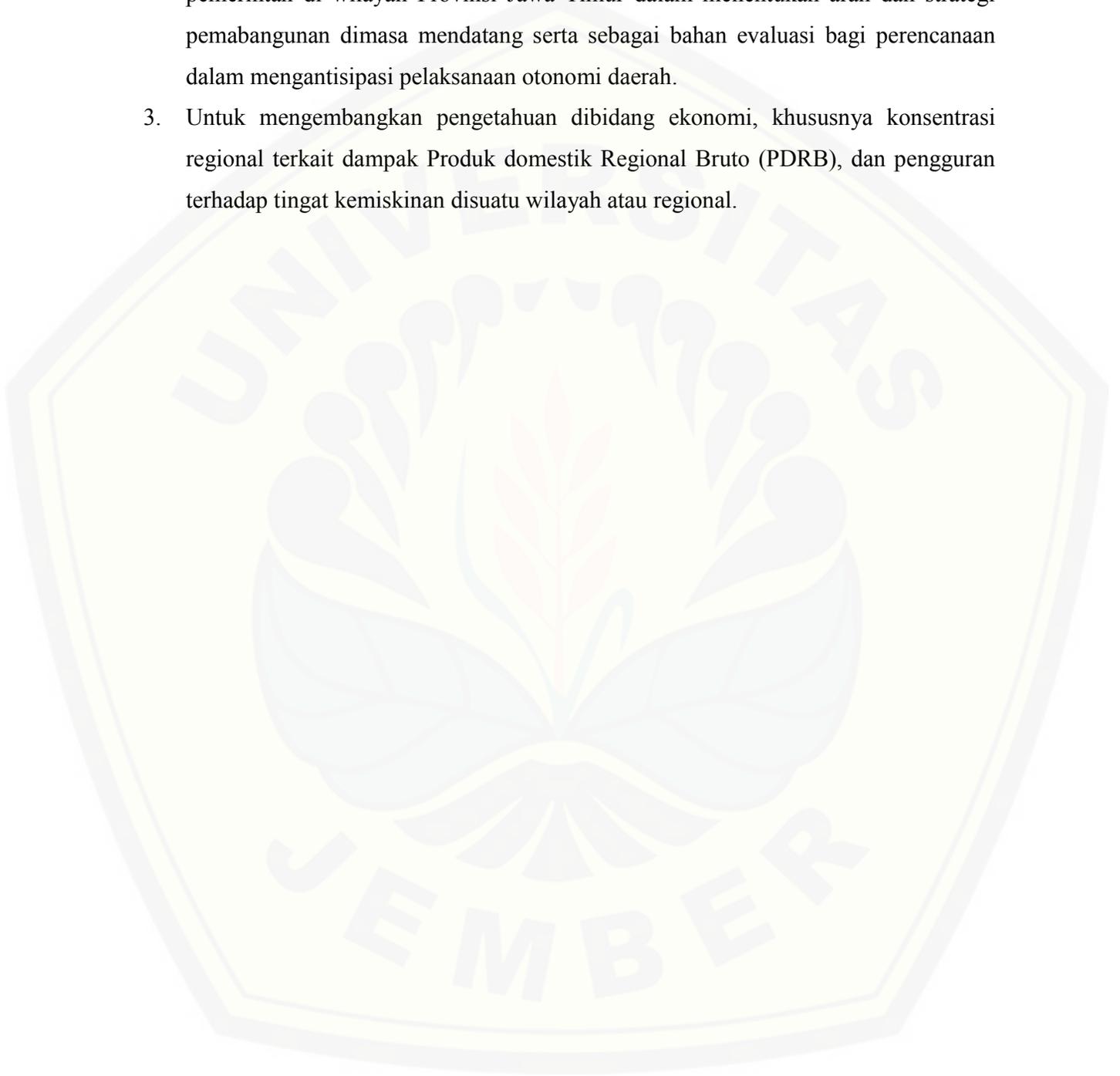
1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB dan pengangguran secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2009-2013).
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2009-2013).
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2009-2013).

3.4. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi, khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

2. Sebagai bahan kajian dan sumbangan informasi bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintah di wilayah Provinsi Jawa Timur dalam menentukan arah dan strategi pemabangunan dimasa mendatang serta sebagai bahan evaluasi bagi perencanaan dalam mengantisipasi pelaksanaan otonomi daerah.
3. Untuk mengembangkan pengetahuan dibidang ekonomi, khususnya konsentrasi regional terkait dampak Produk domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengukuran terhadap tingkat kemiskinan disuatu wilayah atau regional.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi dan Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu masalah krusial yang hampir dialami oleh seluruh negara di dunia. Secara umum definisi kemiskinan dapat diartikan, sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan (Mustika, 2011). Menurut BPS, Kemiskinan itu sendiri dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian antara lain:

a. Kemiskinan Relatif

Merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

b. Kemiskinan Absolute

Ditentukan berdasarkan kebutuhan pokok minimum seperti; Pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan.

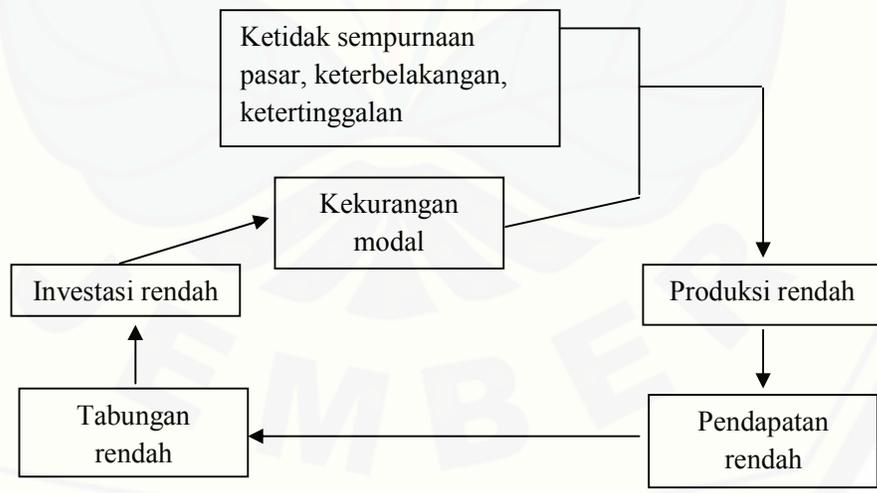
Bank dunia mendefinisikan kemiskinan itu adalah keadaan tidak tercapainya kehidupan layak dengan penghasilan USD. 1.00 per hari, di negara kategori rendah. Sementara di negara maju batas miskin USD 14.00 per hari, dan di negara dengan pendapatan sedang USD 2.00 per hari (Daryanto dan Hafrizianda, Tanpa Tahun:207). Sedangkan menurut Arsyad (1999) dalam Imelia (2012), kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang atau penduduk di dalam memenuhi kebutuhan minimum. Hal tersebut di pengaruhi oleh penyebab yang bersifat alamiah, kultural, dan bersifat struktural.

Menurut Paul Spicker (2002) dalam Wiguna (2013), penyebab kemiskinan dibagi menjadi empat mahzab, yaitu:

- a. *Individual explanation*, , diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.

- b. *Familial explanation*, akibat faktor keturunan, dimana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
- c. *Subcultural explanation*, akibat karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
- d. *Structural explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan pembedaan status dan hak.

Menurut Nurkse (1953) (dalam Kuncoro, 1997: 107) penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik (Hasporo, 2013). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi (Kuncoro, 1997:107).



Gambar 2.1. Lingkaran Kemiskinan (Kuncoro, 1997:107)

2.1.2. Teori Kemiskinan Paradigma Sosial-Demokrasi

Teori ini tidak melihat kemiskinan sebagai akibat dari persoalan individu, melainkan lebih melihat dari persolana struktural. Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan ada dalam masyarakat. Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan. Pendekatan ini mengkritik sistem pasar bebas, namun tidak memandang sistem kapitalis sebagai sistem yang harus dihapuskan karena masih dipandang sebagai bentuk pengorganisasian ekonomi yang paling selektif (Cheyne, O’Brein dan Belgrave, 1998:79, dalam Febriana 2010).

Pendekatan dari teori ini menekankan pada kesetaraan sebagai syarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan disini bukan sekedar bebas dari pengaruh luar namun bebas pula dalam menentukan pilihan-pilihan. Disinilah peran negara diperlukan untuk bisa memberikan jaminan bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi dalam transaksi-transaksi kemasyarakatan, dimana mereka dimungkinkan untuk menentukan pilihan-pilihannya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Febriana, 2010).

Peran negara dalam pendekatan ini cukup penting terutama dalam merumuskan strategi untuk menanggulangi kemiskinan. Bagi pendekatan ini kemiskinan harus ditangani secara institusional (melembaga), misalnya melalui program jaminan sosial. Salah satu contohnya adalah pemberian tunjangan pendapatan atau dana pensiun, akan dapat meningkatkan kebebasan, hal ini dikarenakan tersedianya penghasilan dasar sehingga orang akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan-pilihannya, dan sebaliknya ketiadaan penghasilan dasar tersebut dapat menyebabkan ketergantungan (Febriana, 2010).

2.1.3. Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Dilihat dari definisi pembangunan ekonomi sendiri mempunyai tiga sifat penting, pembangunan ekonomi merupakan (Sukirno, 1985:13):

- a. Suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus.
- b. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.

 Todaro (Arsyad, 1999:5), mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu:

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
- b. Meningkatkan rasa harga diri.
- c. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih, yang merupakan salah satu hak asasi manusia.

Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses dimana saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama. Dengan demikian dapat diketahui runtutan peristiwa yang timbul dalam mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari tahap pembangunan yang satu ke tahap pembangunan selanjutnya (Arsyad, 1999:6).

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa (Cholili, 2014).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu (Robinson Tarigan, 2008, dalam Hapsoro, 2013):

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antar masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah, gaji, dan surplus usaha, penyusutan, pajak tidak langsung neto pada sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Surplus usaha meliputi bunga yang dibayarkan neto, sewa tanah, dan keuntungan.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok, dan ekspor neto.

2.1.5 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000 dalam Wijayanto 2010) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

- a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
- b. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
- c. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakitan.
- d. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.
- b. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh yang erat satu sama lain. Sebgaina besar mereka yang tidak mampu dan tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (part time) selalu diantara pada golongan masyarakat miskin, sedangkan masyarakat yang bekerja pada sector pemerintah adalah masyarakat yang mempunyai pekerjaan tetap dan termasuk pada golongan yang menengah keatas. Namun tidak semua masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan

lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Lincoln Arsyad, 1997 dalam saputra 2011).

2.1.6. Hubungan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam satu periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan menggunakan tingkat pendapatan nasional per kapita dari aspek ekonominya. Dalam suatu wilayah regional atau daerah, kesejahteraan masyarakat diukur melalui Produk Domestik Regional bruto (PDRB) per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB per kapita tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya, Jumlah dan Kualitas Dari Penduduk dan Tenaga kerja, Kapital, Tingkat Teknologi, Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat (Wiguna, 2013).

Menurut Kuznet (dalam Todaro, 2004: 99), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kemampuan jangka panjang tersebut dimungkinkan jika tersedianya kemajuan dalam bidang teknologi, kelembagaan, dan penyesuaian ideologi. Secara singkat uraian tersebut dijelaskan dalam tiga bagian (Prayitno, 1985: 60) yaitu:

- a. Untuk mencapai kematangan ekonomi, maka diperlukan peningkatan output nasional secara terus menerus, dan dapat dipelihara.
- b. Agar kematangan ekonomi dapat diwujudkan, maka perlu diciptakan suatu pra-kondisi berupa kemajuan teknologi.
- c. Pembaharuan teknologi harus pula disertai dengan perubahan perilaku dan persepsi sosial, dan diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian ideologi.

Kuznet (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008)

(dalam Cholili, 2014) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

2.1.7 Hubungan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Lincolind Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin (Wijayanto, 2010).

Menurut Sukirno (1997 dalam Cholili, 2014), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Mustika (2011) dalam jurnalnya meneliti tentang pengaruh PDB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. Metode analisis kuantitatif yang menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan memperlakukan jumlah penduduk miskin sebagai variabel terikat, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan penduduk sebagai variabel bebas. Dalam hasil penelitian tersebut, terlihat dampak yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi (PDB) dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. Signifikannya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa pada pertumbuhan penduduk yang semakin melonjak dan tidak disertai dengan lapangan kerja yang memadai, maka dapat menciptakan pengangguran dan hal tersebut dapat menciptakan tingkat kenaikan kemiskinan yang tinggi. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia semakin meningkatnya PDB di Indonesia maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula, sehingga akan berdampak pada tingkat penurunan kemiskinan.

Kuncoro (2014) meneliti tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2009-2011. Metode yang digunakan adalah data panel yaitu data gabungan time series dari tahun 2009-2011 dan cross section 38 kabupaten/kota. Model pendekatan yang digunakan adalah random effect model (REM).

Dari hasil analisis terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dengan nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,871315$. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar $-0,165560$ hal ini bertentangan dengan teori ekonomi bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Dan pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf (AMH) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien AMH sebesar $-0,687686$.

Wiguna (2013) meneliti tentang analisis pengaruh PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary*

Least Squares Regression Analysis) dengan menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan bantuan *software E-Views 6* Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar informasi dan pertimbangan kebijakan pihak-pihak yang berkaitan untuk memperbaiki sistem pertumbuhan dan pembangunan di Jawa Tengah pada khususnya dan di negara Indonesia pada umumnya.

Hapsoro (2013) meneliti tentang Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional terhadap Tingkat Kemeiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia tahun 2007-2010). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa panel data, terdiri dari data *time series* selama periode 2007-2010 dan data *cross section* 44 kota di Indonesia. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengestimasi data panel ialah *Fixed Effect Model* (FEM), dengan memasukkan variabel *dummy* dalam persamaan atau disebut juga dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Variabel *dummy* wilayah digunakan dalam model penelitian ini karena adanya perbedaan karakteristik dan sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga, PDRB, pengangguran, dan inflasi layak menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi masalah kemiskinan perkotaan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil dan Kesimpulan |
|----|------------------------------|---|---|--|
| 1 | Candra Mustika (2011) jurnal | Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008. | Metode analisis kuantitatif yang menggunakan analisis Regresi Linear Berganda | <p>a) Variabel jumlah penduduk dan PDB masing-masing berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan masing-masing 0,05 dan 0,01.</p> <p>b) Untuk uji F, kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen pada alfa 0,01</p> |
| 2 | Sri Kuncoro (2014) Jurnal | Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2009-2011 | Metode yang digunakan adalah data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM) | <p>a) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dengan nilai koefisien sebesar -0,871315.</p> <p>b) Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien sebesar -0,165560 hal ini</p> <p>c) pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf (AMH) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien AMH sebesar -0,687686.</p> |

Lanjutan 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil dan Kesimpulan |
|----|------------------------------------|---|--|--|
| 3 | Van Indar Wiguna (2013) jurnal | Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010 | Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (<i>Ordinary Least Squares Regression Analysis</i>) dengan menggunakan panel data melalui pendekatan efek tetap (<i>Fixed Effect Model</i>) dengan bantuan <i>software E-Views 6</i> | Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. |
| 4 | Dody Nursetyo Yekti Hapsoro (2013) | Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional terhadap Tingkat Kmeiskinan Perkotaan (Studi Kasus 44 Kota di Indonesia tahun 2007-2010) | Penelitian menggunakan data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) | a) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. b) Variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. |

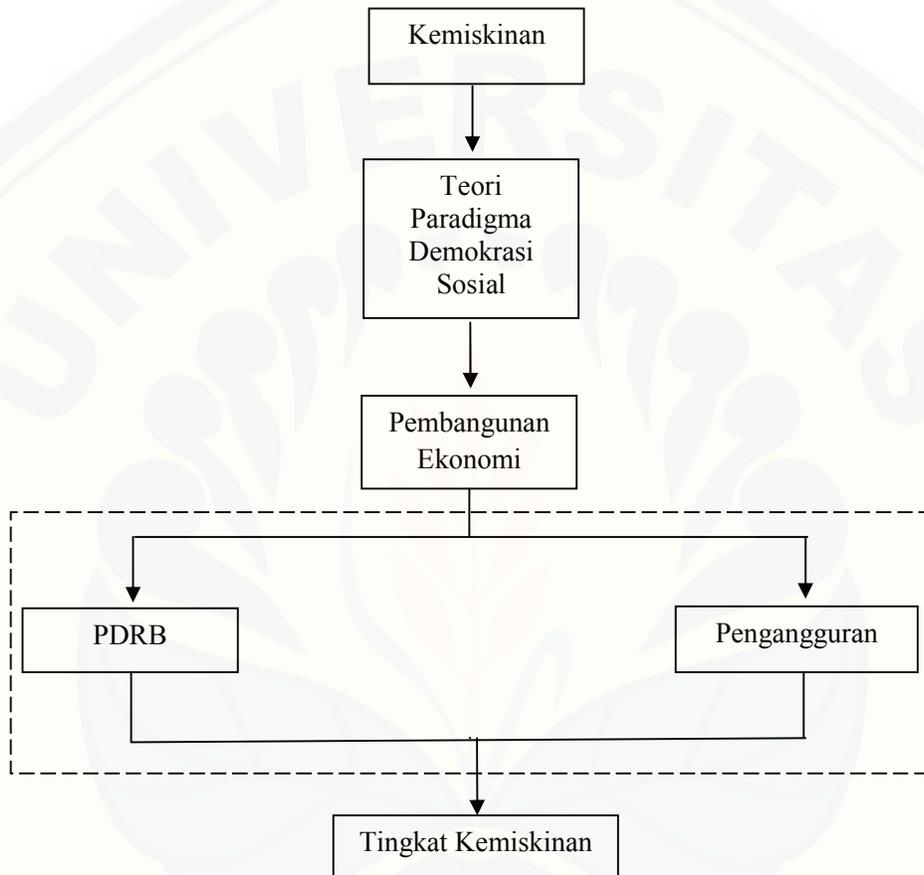
Sumber: Hasil olahan pribadi

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan teoritis dan penelitian terdahulu diatas, kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi, dimana tujuan dari pembangunan ekonomi sendiri adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dilihat dari teori pardigma sosial demokrasi, kemiskinan disebabkan karena ketidakmerataan yang terjadi pada masyarkat .

Dari uraian penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini dibangun suatu alur pemikiran dalam hubungannya antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan

pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2009-2013. Adapun bagan yang dari alur pikir yang dilandasi oleh kajian teoritis maupun penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dapat di susun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDRB, jumlah penduduk, dan ketimpangan wilayah secara bersama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
3. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Judul penelitian ini adalah Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Periode 2009-2013, jenis penelitian yang digunakan adalah metode explanatory yaitu menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel bebas dan variabel-variabel terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono, 2012:11).

3.1.2. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja makro ekonomi. Indikator ekonomi makro wilayah dalam kajian ini meliputi tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat (dependent variabel), sedangkan pendapatan produk domestik regional bruto (PDRB), dan pengangguran masing-masing kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai variabel bebas (independent variabel) selama kurun waktu tahun 2009-2013.

3.1.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2009-2013 dikarenakan pada tahun 2009-2013 kemiskinan di Jawa timur mengalami penurunan, namun tingkat kemiskinan Jawa Timur masih terbilang tinggi, sedangkan tempat penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah Provinsi Jawa Timur, dikarenakan kemiskinan Jawa Timur terbesar nomor tiga di pulau Jawa, dengan mengamati beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

3.1.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Data sekunder

dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari data *time series* dari tahun 2009 sampai dengan 2013 dan data *cross section* dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Adapun data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tingkat kemiskinan yang mencakup kemiskinan di berbagai Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2009-2013. Dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2009-2013. Dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- c. Pengangguran menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2009-2013. Dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

3.1.5. Metode Analisis Data

3.1.5.1. Analisis Regresi Panel Data

Untuk mengetahui pengaruh PDRB, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2009-2013 digunakan Analisis Regresi Linear Berganda (*multiple linear regression method*) dengan model data panel dan sebagai alat pengolahan data menggunakan program Eviews 6. Data panel adalah kombinasi data kurun waktu dan lintas sektoral, dimana data kurun waktu merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa periode waktu yang berbeda (Gujarati 2003 dalam Hasporo, 2013). Menurut Baltagi keuntungan dalam menggunakan data panel ialah (Gujarati, 2012:237):

- a. Data yang berhubungan dengan individu, perusahaan, negara bagian, negara, dan lain-lain, dari waktu-kewaktu, ada batasan heterogenitas dalam unit-unit tersebut. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi masalah heterogenitas tersebut dengan memberikan variabel spesifik-subjek.
- b. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, data panel memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinieritas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.

- c. Dengan mempelajari observasi cross section yang berulang-ulang, data panel paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.
- d. Data panel baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak secara sederhana tidak bisa dilihat pada data cross section murni atau time series murni.
- e. Data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit.
- f. Dengan membuat data menjadi berjumlah beberapa unit, data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan ke dalam agregasi besar.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengistemasi data panel yaitu: Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Dari tiga pendekatan tersebut dua pendekatan yang sering digunakan untuk mengistemasi model regresi data panel adalah pendekatan Fixed Effect dan pendekatan Random Effect.

a. Pendekatan Fixed Effect

Teknik model *Fixed Effect* (FEM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar individu namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan waktu (Widarjono, 2013:356-357). Menurut Hapsoro (2013) *Fixed Effect Model* mengasumsikan bahwa persamaan regresi memiliki slope konstan sedangkan intersep bervariasi antar individu. Dalam hal ini, intersep dari masing-masing individu diasumsikan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Terminologi *fixed effect* menunjukkan bahwa meskipun intersep bervariasi sepanjang individu, namun setiap intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, yang disebut *time invariant*. Dapat juga dinyatakan bahwa berdasarkan model FEM, diasumsikan bahwa koefisien slope dari regresor tidak bervariasi antar individu maupun antar waktu. Dalam pendekatan Fixed Effect menggunakan uji F statistik. Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n-k)} \quad (3.1)$$

dimana SSR_R dan SSR_U merupakan *sum of square residual* teknik tanpa variabel dummy yaitu sebagai *restricted model* dan teknik fixed effect dengan variabel dummy sebagai *unretrcted model* (Widarjono, 2013:362).

Kesulitan terbesar dalam pendekatan metode kuadrat terkecil biasa adalah asumsi *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi yang dianggap konstan baik antar daerah maupun antar waktu yang mungkin tidak beralasan. Generalisasi secara umum sering dilakukan dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbedabeda antar unit *cross section*. Pendekatan dengan memasukan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga *covariance model* (Hapsoro, 2013).

b. Pendekatan Random Effect

Model Random Effect akan mengistemasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Nama metode Random Effect berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan v_{it} terdiri dari dua kompone yaitu variabel gangguan secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi time series dan cross section dan variabel gangguan antar individu e_{it} . Dalam hal ini, variabel gangguan μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu (Widarjono, 2013:360).

Uji signifikasi model random Effect didasarkan kepada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut (Widarjono, 2013:363) :

$$\begin{aligned} LM &= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \\ &= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2 \end{aligned} \quad (3.2)$$

dimana n = jumlah individu; F = Jumlah periode waktu dan $\hat{\epsilon}$ adalah residual metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka hipotesis nol diterima.

Hapsoro (2013) dalam model data panel, persamaan dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N \quad \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana N merupakan data *cross section*.

Sedangkan persamaan model dengan *time series* dapat ditulis:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T \quad \dots\dots\dots (3.4)$$

dimana T merupakan banyaknya data *time series*.

Dikarenakan data panel merupakan penggabungan dari data *time series* dan *data cross section*, maka persamaannya ditulis menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T \quad \dots\dots\dots (3.5)$$

dimana :

- N : banyak observasi
- T : banyaknya waktu
- $N \times T$: banyaknya data panel

Model dasar dalam penelitian ini merujuk pada model yang pernah digunakan dalam penelitian Hapsoro (2013), dan Firdausi (2010). Model dalam penelitian ini merumuskan bahwa kemiskinan merupakan fungsi dari PDRB, jumlah penduduk, ketimpangan wilayah.

$$TK = f(PDRB_{it}, PG_{it}) \quad \dots\dots\dots (3.6)$$

Model dasar persamaan (3.4) diturunkan menjadi model ekonometrik sebagai berikut:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PG_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.7)$$

Selanjutnya fungsi regresi tersebut ditransformasikan dalam bentuk semi logaritma (Log) sebagai berikut (Sipayung, 2013) :

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 LPDRB_{it} + \beta_2 PG_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.8)$$

dimana :

- TK = Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
- LPDRB = Logaritma PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
- PG = Pengangguran Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
- i = Kabupaten/Kota
- t = waktu (2009-2013)
- β_0 = konstanta

3.1.5.2. Uji Pemilihan Pendekatan Data Panel (Husmant Test)

Metode ekonometrik yang lazim digunakan untuk menganalisis apakah lebih tepat Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) untuk memecahkan sistem persamaan panel data adalah dengan Hausman-test (Daryanto dan Hafizrianda, tanpa tahun:90). Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak *k* dimana *k* adalah jumlah variasi independen. Jika H_0 ditolak, nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model Fixed Effect (Chi square hitung > Chi square tabel dan probalitas hitung < $\alpha = 5\%$), sedangkan sebaliknya jika H_0 diterima pada saat nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah Random Effect (Chi square hitung < Chi square tabel dan probalitas hitung > $\alpha = 5\%$) (Widarjono, 2013:365). Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman ialah (Hapsoro, 2013):

H_0 = *random effect* lebih baik daripada *fixed effect*

H_1 = *fixed effect* lebih baik daripada *random effect*

Uji nilai statistik Hausman signifikan apabila probabilitasnya kurang dari taraf nyata, sehingga H_0 ditolak yang artinya FEM lebih baik dari pada REM.

3.2. Uji Statistik

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka menggunakan uji statistik antara lain:

3.2.1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau bersama-sama. Uji F digunakan hipotesis sebagai berikut (Nairobi, 1995 dalam Wardhono, 2004:51) :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

Dengan menggunakan $\alpha=5\%$ maka pengujian hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2004: 120) :

- a. Bila f probabilitas $\leq \alpha$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh nyata antar variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Bila f probabilitas $> \alpha$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada pengaruh nyata antar variabel bebas dengan variabel terikat.

3.2.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang koefisien-koefisien slope regresi secara individual (Wardhono, 2004:49). Nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{(\beta_1 - \beta)}{S_b} \dots\dots\dots (3.8)$$

Di mana :

β_1 = Koefisien variabel independen ke-i

β = Nilai hipotesis nol

S_b = Simpangan Baku (Standar Deviasi) dari variabel independen ke-i

Untuk mengetahui t_{tabel} :

$$t_{tabel} = (\alpha ; df), df = N - K - 1 \dots\dots\dots (3.9)$$

Dimana :

$\alpha = 0,05$

N = jumlah observasi

F = jumlah variabel independen

Pengambilan keputusan menggunakan $\alpha = 5\%$, dengan ketentuan jika nilai probabilitas hitung < nilai probabilitas signifikan maka H_0 diterima dan jika ditolak berarti salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Sebaliknya jika nilai probabilitas > dengan nilai probabilitas signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.2.3. Determinasi (R^2)

Dalam pengujian ini diuji sejauh mana variasi dari variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 merupakan fraksi dari variasi yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Hapsoro, 2013). Semakin tinggi koefisien determinasi tersebut, maka semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin lemah kemampuan model dimasuk dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 dapat dirumuskan sebagai berikut (Wardhono, 2004:51) :

$$R^2 = \frac{ESS}{RSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_1^2}{\sum y^2} \dots\dots\dots (3.10)$$

bernilai $0 < R^2 < 1$

dimana :

ESS = jumlah kuadrat dari regresi.

TSS = total jumlah kuadrat,

RSS = jumlah kuadrat residual.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang sah secara teoritis, maka suatu proses harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat konsisten dan efisien secara teori (Hapsoro, 2013). Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi (Hapsoro, 2013) antara lain:

3.3.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independent dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Dengan kata lain adanya gejala multikolinieritas menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan sempurna antara semua atau beberapa variabel penjelas (variabel bebas) (Wardhono, 2004, 56).

Multikolinieritas diduga terjadi jika nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi. Akibatnya adanya multikolinieritas sempurna adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai simpangan baku setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Untuk mendeteksinya adalah dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga terdapat multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi rendah di bawah 0,85 maka model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas (Widajono, 2013:104).

3.3.2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah pelanggaran asumsi dimana *varians* dari setiap *error* dari variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu. Heterokedastisitas menyebabkan hasil

estimasi dengan metode OLS menghasilkan parameter yang bias, dan tidak efisien meskipun konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien yang dihasilkan bukan berasal dari *varians* yang kecil (Hapsoro, 2013).

Ada beberapa metode pengujian yang bias digunakan yakni Uji Park, Uji Glesjer, melihat pola grafik regresi, dan Uji White. Untuk menguji masalah heterokedastisitas dalam model dilakukan dengan metode General Least Square (Cross Section Weight) yaitu dengan membandingkan sum square pada weight statistic dengan sum square unweight statistic. Jika sum square pada weight square lebih kecil dari pada sum square pada unweight statistic, maka model tersebut terdapat heterokedastisitas.

3.3.3. Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara gangguan ui pada periode t dengan gangguan ui pada periode $t-1$. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003 dalam Kumalsari 2011). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji formal dan informal. Uji formal dengan DW (*Durbin Watson*) statistic, jika $DW > 2$ atau $DW < 2$ (tidak mendekati 2) maka dapat dikatakan adanya indikasi autokorelasi. Akan tetapi pengujian dengan DW seringkali menimbulkan ambiguitas sehingga diperlukan pengujian formal.

Pengujian formal dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch- Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka terdapat indikasi adanya autokorelasi pada model tersebut. Untuk mengatasi masalah autokorelasi dapat menggunakan cara menambah variabel AR (*autoregressive*) atau MA (*moving average*), menambah lag terikat variabel atau menambah lag pada variabel bebas, serta melakukan *differencing* atau melakukan regresi nilai turunan. Apabila nilai probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari α : 5 persen, maka data tidak mengandung masalah autokorelasi (Winarno, 2009 dalam Hapsoro, 2013). Secara manual jika $(n-p)*R^2$ atau X^2_{hitung} lebih besar X^2_{tabel} dari maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model ditolak (Firmansyah, 2006, dalam Hapsoro 2013).

3.3.4. Uji Normalitas

Kenormalan dalam variabel pengganggu dapat diamati dengan melakukan uji Jarque-Berra LM (Gujarati, 1995:143 dalam Wardono, 2004:61). Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain J-B Test dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung nilai skewness dan kurtosis, apabila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal dan bila probabilitasnya > 5 persen, maka data berdistribusi normal (Winarno, 2009 dalam Hapsoro 2013).

3.4. Definisi Operasional

Menurut Hapsoro (2013), definisi operasional bertujuan agar variabel penelitian yang telah ditetapkan dapat dioperasionalkan, sehingga memberikan petunjuk tentang bagian dari suatu variabel yang di ukur. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, yang merupakan perbandingan jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk total wilayah kabupaten/kota dalam satuan persen.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan tahun 2000, dinyatakan dalam jutaan rupiah.

3. Pengangguran

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang merupakan presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, dinyatakan dalam persen.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Georafis dan Administrasi Jawa Timur

Provinsi Jawa timur secara geografis merupakan provinsi di bagian timur Pulau Jawa dan Ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di Surabaya. Provinsi Jawa Timur mempunyai 229 pulau dengan luas wilayah daratan 47.130, 15 km² dan lautan seluas 110.764,28 Km². Wilayah ini membentang antara 111° 0' BT-114° 4' BT dan 7° 12' LS - 8° 48' LS. Sisi utara wilayah Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa, selatan dengan Samudra Indonesia, Timur dengan Selat Bali/Provinsi Bali dan Barat dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak Jawa timur sangat strategis, yang memberikan keuntungan untuk wilayah ini karena menjadi penghubung antara wilayah Indonesia bagian barat dan bagian tengah.

Jawa Timur memiliki iklim tropis basah, dibandingkan dengan wilayah Pulau Jawa bagian barat, Jawa Timur pada umumnya memiliki curah hujan yang lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan selama 100 hari. Seperti halnya provinsi lain di Indonesia, Provinsi Jawa Timur mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis setiap tahunnya yakni musim kemarau (Juni-Oktober) dan musim penghujan (Nopember-Mei). Berdasarkan data terakhir, suhu tertinggi di Jawa Timur di bulan Oktober dan Nopember (35,50 °C) dan terendah di bulan Agustus (19,80 °C) dengan kelembaban 39 - 97 %. Tekanan udara tertinggi di bulan Agustus sebesar 1.012,0 milibar dan curah hujan terbanyak terjadi di bulan Februari.

Topografi di Provinsi Jawa Timur beragam ada yang berupa pegunungan, perbukitan, dan kepulauan. Provinsi Jawa Timur masih banyak memiliki gunung api yang masih aktif, sehingga secara umum Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Holosen, Pleitosen, Pliosen, Miosen, dan Kwartir yang di pengaruhi adanya gunung berapi. Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai emiringan tanah 0-15%, sekitar 65,49% dari luas wilayah yaitu daratan alluvial antar gunung berapi sampai delta sungai dan wilayah pesisir yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan daratan alluvial di lajur Kendeng yang subur, sedang

daratan alluvial di daerah gamping lajur Rembang dan lajur Pegunungan Selatan cukup subur.

Berdasarkan administrasi wilayah, secara umum wilayah Jawa timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu Jawa Timur dengan daratan hampir mencakup 90% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur atau mencapai 47.157,72 kilometer persegi, dan wilayah kepulauan Madura yang sekitar 10% dari luas wilayah Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota, 29 Kabupaten meliputi Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, serta 9 kota, yaitu Surabaya, Madiun, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Pasuruan, Probolinggo dan Mojokerto.

4.2. Kondisi Demografi Jawa Timur

4.2.1. Gambaran Jumlah Penduduk Jawa timur

Perkembangan jumlah penduduk di Jawa Timur selama tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut

Gambar 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Juta Jiwa)

| No | Tahun | Jumlah Penduduk |
|----|-------|-----------------|
| 1 | 2009 | 37,286 |
| 2 | 2010 | 37,523 |
| 3 | 2011 | 37,687 |
| 4 | 2012 | 37,879 |
| 5 | 2013 | 38,363 |

Sumber: BPS Jawa Timur (diolah) 2013

Tabel 4.1 menjelaskan perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013. Tahun 2009 jumlah penduduk di Jawa Timur sebesar 37.286 juta jiwa hingga tahun 2013 jumlah penduduk Jawa Timur naik sebesar 38.363 juta jiwa. Rata-

rata peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur sebesar 269,25 juta jiwa per tahun.

4.3. Gambaran Umum Kondisi Ekonomi Jawa Timur

4.3.1. Gambaran Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Secara umum, kinerja makro ekonomi di Provinsi Jawa Timur mengalami kondisi yang baik, yaitu selama tahun 2008-2012 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2008-2013 (Persen)

| No | Tahun | Pertumbuhan Ekonomi |
|----|-------|---------------------|
| 1 | 2008 | 5,94 |
| 2 | 2009 | 5,01 |
| 3 | 2010 | 6,68 |
| 4 | 2011 | 7,22 |
| 5 | 2012 | 7,27 |
| 6 | 2013 | 6,55 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Kinerja dan Pembangunan 2013 (diolah)

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 sampai dengan 2013 secara garis besar mengalami perkembangan yang fluktuatif. Tingkat pertumbuhan Jawa Timur tahun 2008 sebesar 5,94 persen, namun tahun 2009 tingkat pertumbuhan Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 0,93 persen. Kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur terjadi tahun 2010 sampai dengan 2012 sebesar 7,05 persen pertahun.

4.3.2. Gambaran Kondisi Inflasi Jawa Timur

Perkembangan inflasi di Jawa Timur pada tahun 2009-2013 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Perkembangan tingkat inflasi di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Perkembangan Inflasi di Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Persen)

| No | Tahun | Inflasi |
|----|-------|---------|
| 1 | 2009 | 3,62 |
| 2 | 2010 | 6,69 |
| 3 | 2011 | 4,09 |
| 4 | 2012 | 4,5 |
| 5 | 2013 | 7,59 |

Sumber: BPS, 2014

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa perkembangan tingkat inflasi Jawa Timur bulan Desember tahun 2009-2013 secara garis besar mengalami perkembangan yang fluktuatif. Inflasi tahun 2010 naik sebesar 3,07 persen dimana pada tahun 2009 investasi Jawa Timur berada pada posisi 3,62 persen. tahun 2011 investasi Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan sebesar 2.6 persen. Peningkatan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 3,09, peningkatan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,41 persen.

4.3.3. Gambaran Kondisi Investasi Swasta Jawa Timur

Perkembangan realisasi investasi di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Perkembangan Realisasi Investasi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Trilyun Rupiah)

| Tahun | Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) | Penanaman Modal Asing (PMA) |
|-------|-------------------------------------|-----------------------------|
| 2009 | 25,41 | 23,18 |
| 2010 | 41,01 | 18,45 |
| 2011 | 26,23 | 44,68 |
| 2012 | 46,31 | 30,40 |
| 2013 | 3,66 | 57,48 |

Sumber: Bappeda, 2013 (diolah)

Tabel 4.4 menjelaskan perkembangan realisasi investasi di Jawa Timur yang mengalami perkembangan yang fluktuatif. Terjadi peningkatan secara terus-menerus sejak tahun 2010. Pada triwulan I tahun 2013 memang terjadi penurunan pada PMDN

sebesar 3,66 triliun, tetapi meningkat pada PMA yang cukup signifikan sebesar 57,48 triliun. Penurunan PMA terjadi pada tahun 2012 sebesar 30,40 triliun.

4.4. Gambaran Variabel Terkait

4.4.1. Gambaran Kondisi Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang kompleks dan menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan. Rendahnya sumber daya manusia yang ada berakibat sebagian orang tidak mampu menemukan sumber penghasilan yang cukup bagi diri maupun keluarganya. Hal ini diperparah dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin sempit. Apalagi penambah pekerja yang baru lebih cepat dibandingkan dengan lapangan kerja baru yang tersedia, sehingga pemerintah bergerak cepat dalam hal mengantisipasi permasalahan ini. Tahun 2009-2013 tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan. Perurunan tingkat kemiskinan Jawa timur dapat dilihat pada tabel 4.5

Gambar 4.5 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Persen)

| No | Tahun | Tingkat Kemiskinan |
|----|-------|--------------------|
| 1 | 2009 | 16,22 |
| 2 | 2010 | 14,87 |
| 3 | 2011 | 13,85 |
| 4 | 2012 | 13,08 |
| 5 | 2013 | 12,73 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (Diolah) 2013

Gambar 4.5 menjelaskan tingkat kemiskinan Jawa Timur tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami penurunan yang signifikan. Tahun 2008 tingkat kemiskinan sebesar 16,22 persen hingga tahun 2012 tingkat kemiskinan Jawa Timur sebesar 12,73 persen. Penurunan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 0,77 persen

4.4.2. Gambaran Kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur

Perkembangan PDRB di Jawa Timur menunjukkan kenaikan yang signifikan. Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 dapat dilihat pada table 4.6

Gambar 4.6 Perkembangan PDRB ADHK Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

| No | Tahun | PDRB ADHK |
|----|-------|-----------|
| 1 | 2009 | 313,721 |
| 2 | 2010 | 334,155 |
| 3 | 2011 | 357,968 |
| 4 | 2012 | 383,572 |
| 5 | 2013 | 409,976 |

(Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah) 2014)

Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan PDRB Jawa Timur tahun 2010 meningkat sebesar 20.443 juta dan terus-menerus meningkat di tahun 2011 sebesar 23.813 juta, pada tahun 2012 meningkat sebesar 25.604 juta, dan pada tahun 2013 peningkatan PDRB Jawa Timur sebesar 26.404 juta.

4.4.3. Gambaran Kondisi Pengangguran di Provinsi Jawa Timur

Sejak tahun 2000, pertumbuhan penduduk di Jawa Timur sudah berada di bawah satu persen, yaitu sebesar 0,7 persen per tahun, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan laju pertumbuhan penduduk. Penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut terlihat pada tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Timur tahun 2009-2013 yang mengalami penurunan, hal tersebut dijelaskan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2009-2013 (Persen)

| Tahun | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | Pertumbuhan Ekonomi |
|-------|------------------------------------|---------------------|
| 2009 | 5,08 | 5,01 |
| 2010 | 4,25 | 6,68 |
| 2011 | 4,16 | 7,22 |
| 2012 | 4,12 | 7,27 |
| 2013 | 4,33 | 6,55 |

(Sumber: Bapedda Jawa Timur, 2013)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Timur tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan yang baik, tahun 2009 tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Timur sebesar 5,08 persen hingga tahun 2010

mengalami penurunan yang signifikan sebesar 4,25 persen. Pengurangan TPT tersebut didasari oleh kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang mengalami kenaikan secara terus-menerus pertahun. Tahun 2013 tingkat pengangguran terbuka (TPT) Jawa Timur naik sebesar 0,21 persen diakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 6,55 persen.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Hasil Hausman Test

Untuk memilih secara tepat spesifikasi model yang akan digunakan dalam data panel apakah menggunakan model fixed effect atau model random effect yaitu dengan menggunakan Hausman test. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Hasil Hausman Test

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Pool: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 1.414715 | 2 | 0.4929 |

Sumber: Lampiran E (diolah)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji Hausman dengan nilai chi-square sebesar 1,414715 dengan probabilitas hitung sebesar $(0,4929) > \alpha (5\%)$, P-value signifikan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah model Random Effect Model (REM).

4.5.2. Analisis Regresi Data Panel

Pengolahan data dengan random effect secara umum dilakukan dengan menggunakan metode General Least Square (GLS). Hasil regresi antar variabel independent produk domestik regional bruto (PDRB) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependent tingkat kemiskinan (TK), sedangkan pengangguran (PG) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK).

Dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan antara nilai P-value dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Berikut adalah hasil estimasi persamaan regresi panel data menggunakan pendekatan fixed effect di Provinsi Jawa Timur dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Panel Data dengan Pendekatan Random Effect

| Dependent Variable: TK? | | | | |
|--|-------------|--------------------|-------------|----------|
| Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects) | | | | |
| Date: 05/16/15 Time: 08:51 | | | | |
| Sample: 2009 2013 | | | | |
| Included observations: 5 | | | | |
| Cross-sections included: 5 | | | | |
| Total pool (balanced) observations: 25 | | | | |
| Swamy and Arora estimator of component variances | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 23.50660 | 24.32524 | 0.966346 | 0.3444 |
| LPDRB? | -0.094820 | 3.852852 | -0.024610 | 0.9806 |
| PG? | -1.367180 | 0.543584 | -2.515123 | 0.0197 |
| Random Effects | | | | |
| (Cross) | | | | |
| _2009--C | -2.105056 | | | |
| _2010--C | -1.600283 | | | |
| _2011--C | 0.559417 | | | |
| _2012--C | -0.575351 | | | |
| _2013--C | 3.721273 | | | |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.806942 | 0.4582 |
| Idiosyncratic random | | | 3.052551 | 0.5418 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.215453 | Mean dependent var | | 16.73560 |
| Sum squared resid | 332.3720 | Durbin-Watson stat | | 1.540423 |

Sumber: Lampiran F (diolah)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil nilai estimasi regresi dengan model random effect dapat dilihat pengaruh variabel independen produk domestik regional Bruto (PDRB) dan Pengangguran (PG) terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan (TK) di Jawa Timur tahun 2009-2013 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

- a. Model persamaan model regresi data panel untuk tahun 2009

$$TK_{2009} = -2.1050559959 + 23.5065953949 - 0.0948197039961 * PDRB_{2009} - 1.36718045693 * PG_{2009}$$

Nilai konstanta tahun 2009 sama dengan -2.1050559959 artinya jika variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) diasumsikan konstan maka besarnya tingkat kemiskinan tahun 2009 untuk per wilayah Jawa Timur adalah sebesar -2.10 persen.

- b. Model persamaan model regresi data panel untuk tahun 2010

$$TK_{2010} = -1.60028313543 + 23.5065953949 - 0.0948197039961 * PDRB_{2010} - 1.36718045693 * PG_{2010}$$

Nilai konstanta tahun 2010 sama dengan -1.60028313543 artinya jika variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) diasumsikan konstan maka besarnya tingkat kemiskinan tahun 2010 untuk per wilayah Jawa Timur adalah sebesar -1,60 persen.

- c. Model persamaan model regresi data panel untuk tahun 2011

$$TK_{2011} = 0.559417326858 + 23.5065953949 - 0.0948197039961 * PDRB_{2011} - 1.36718045693 * PG_{2011}$$

Nilai konstanta tahun 2011 sama dengan 0.559417326858 artinya jika variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) diasumsikan konstan maka besarnya tingkat kemiskinan tahun 2011 untuk per wilayah Jawa Timur adalah sebesar 0,55 persen.

- d. Model persamaan model regresi data panel untuk tahun 2012

$$TK_{2012} = -0.575350853928 + 23.5065953949 - 0.0948197039961 * PDRB_{2012} - 1.36718045693 * PG_{2012}$$

Nilai konstanta tahun 2012 sama -0.575350853928 dengan artinya jika variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) diasumsikan

konstan maka besarnya tingkat kemiskinan tahun 2012 untuk per wilayah Jawa Timur adalah sebesar -0,57 persen.

- e. Model persamaan model regresi data panel untuk tahun 2013

$$TK_{2013} = 3.7212726584 + 23.5065953949 - 0.0948197039961 * PDRB_{2013} - 1.36718045693 * PG_{2013}$$

Nilai konstanta tahun 2013 sama dengan 3.7212726584 artinya jika variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) diasumsikan konstan maka besarnya tingkat kemiskinan tahun 2013 untuk per wilayah Jawa Timur adalah sebesar 3,72 persen.

Berdasarkan estimasi regresi dengan metode random effect maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK) dengan koefisien regresi sebesar -0,094820 serta nilai probabilitas sebesar 0,9806 atau lebih besar dari P-value 0,05. Hal ini berarti apabila variabel produk domestik regional bruto (PDRB) naik sebesar satu juta rupiah pertahun maka tidak akan menurunkan atau menaikkan tingkat kemiskinan, dengan asumsi bahwa Pengangguran (PG) dianggap konstan.
- b. Variabel pengangguran (PG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK) dengan koefisien regresi sebesar 1,367180 serta nilai probabilitas sebesar 0,0197 atau lebih kecil dari p-value 0,05. Hal ini berarti apabila variabel pengangguran (PG) naik sebesar satu persen pertahun maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1,36 persen, dengan asumsi bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) dianggap konstan.

4.5.3. Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengujian dilakukan apakah hipotesis yang digunakan sesuai dengan kenyataan dengan menggunakan *eviews* 6.

a) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan (TK) ditentukan dengan uji f yang dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Uji F

| Weight Statistics | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | |

Sumber: Lampiran H (diolah)

Tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,003389 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hipotesis nol ditolak menunjukkan bahwa variabel independen produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur.

b) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, dan ketimpangan wilayah terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan secara individu, ditentukan dengan melakukan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji t-statistik

| Variabel | t-statistik | Probabilitas | $\alpha = 5\%$ | Keterangan |
|----------|-------------|--------------|----------------|------------------|
| LPDRB | -0,094820 | 0,9806 | 0,05 | Tidak signifikan |
| PG | -1,367180 | 0,0197 | 0,05 | Signifikan |

Sumber: Lampiran G (diolah)

Tabel 4.11 dapat menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen secara individual sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas t_{hitung} variabel produk domestik regional bruto sebesar 0,9806 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 diterima, maka secara parsial variabel produk domestik regional bruto (PDRB) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur.
2. Nilai probabilitas t_{hitung} variabel pengangguran (PG) sebesar 0,0197 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$), maka H_0 ditolak, maka secara parsial variabel pengangguran (PG) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimasukkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi koefisien determinasi tersebut, maka semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin lemah kemampuan model dimasukkan dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1, kecocokan model akan semakin baik bila mendekati nilai 1. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil Uji R²

| Weight Statistics | | | |
|--------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | |

Sumber: Lampiran I (diolah)

Tabel 4.12 menunjukkan hasil koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,403699 hal ini berarti 40,36 persen total variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, dan ketimpangan wilayah. Sedangkan sisanya sebesar 59,64 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.5.4. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang sah secara teoritis, maka suatu proses harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat konsisten dan efisien secara teori. Ada empat uji asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi.

Dari hasil hausman test, terpilih bahwa pendekatan yang paling tepat dalam meregresi penelitian adalah model random effect (REM). Pengujian panel dat dengan menggunakan efek acak (random effect) diasumsikan bahwa komponen error individual tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak ada autokorelasi antar individu (cross section) maupun antar waktu (time series) (Khairana, 2009). Model random effect dapat diestimasi dengan menggunakan regresi generalized least square (GLS) yang akan menghasilkan penduga yang memenuhi sifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimation). Dengan demikian, adanya gangguan asumsi klasik dalam model random effect telah berdistribusi secara normal sehingga tidak diperlukannya lagi treatment terhadap model bagi pelanggaran asumsi klasik, yakni: multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas (Khairana, 2009).

4.6. Pembahasan

Penelitian ini bersifat explanatory yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan (TK). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota, periode 2009 sampai dengan 2013.

Hasil pengujian regresi analisis data panel dilakukan pada model random effect, secara bersama-sama (uji f) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) terhadap tingkat kemiskinan (TK) dengan probabilitas f-statistik 0,003389. Dengan kata lain, pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa meningkatnya atau menurunnya produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, dan ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur akan diikuti pula dengan meningkat atau menurunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis secara parsial (uji t) diketahui bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) tidak berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur dengan nilai probabilitas sebesar 0,9806, variabel pengangguran (PG) berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur dengan nilai probabilitas sebesar 0,0197. Hasil koefisien determinasi (Adjusted R-square) sebesar 0,403699, hal ini berarti 40,36 persen total variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto dan pengangguran di provinsi Jawa Timur dan sisanya 59,54 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

4.6.1. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB

bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sector pertanian dan jasa-jasa (Cholili, 2014).

Sejalan dengan itu semua, kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan kata lain ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut didasari oleh pendapatan yang sedikit. Adanya pendapatan yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah, sebaliknya pendapatan semakin menurun yang disebabkan oleh produktifitas menurun dari waktu ke waktu maka akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat dan tingkan kemiskinan akan semakin tinggi.

Kuznet (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Menurut penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008 dalam Cholili, 2014) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

Dari hasil regresi, variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dengan nilai koefisiensi sebesar $-0,094820$, yang artinya setiap terjadi kenaikan PDRB sebesar satu juta rupiah maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dengan Kata lain hasil regresi tersebut tidak sejalan dengan teori dimana kemiskinan dapat dikurangi dengan pendapatan yang tinggi. Tidak adanya pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur disebabkan karena ketidakmerataan pendapatan pada masyarakat, sehingga adanya pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur karena distribusi pendapatan tidak merata dan tidak sampai mengena pada masyarakat miskin. Hal

tersebut didukung dengan data indeks gini Jawa Timur tahun 2009 sampai dengan 2013, indeks gini Jawa Timur dari tahun 2009-2013, yaitu besarnya indeks gini pada tingkat sedang (antara 0,3). Namun indeks gini Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya dimana pada tahun 2009 sebesar 0,33 sampai dengan tahun 2013 sebesar 0,36 (Soekarwo, 2014).

4.6.2. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh karena itu, adanya peningkatan pengangguran yang tinggi dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat serata dapat meningkatkan kemiskinan disuatu daerah. Sebaliknya pengangguran yang semakin turun disuatu daerah maupun wilayah akan meningkatkan tingkat kesejahteraan dan kemiskinan dapat ditekan.

Lincolind Arsyad (1997 dalam wijayanto 2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya.

Menurut Sukirno (1997 dalam Cholili, 2014), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dengan kata lain, kenaikan pengangguran sebanyak satu persen tidak akan menaikkan kemiskinan, namun akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 1,36 persen. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang menjadi landasan penelitian ini. Adanya pengangguran yang tinggi akan menimbulkan tingkat kemiskinan yang rendah dikarenakan tidak semua orang yang menganggur itu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sector informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Alasan selanjutnya adalah bertambahnya pengangguran terdidik tahun 2011, jumlah pengangguran terdidik (SLTA ke atas) sebesar 50,92 persen. Namun mereka masih mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan baik dikarenakan masih tergantung pada orang Tanya (Kuncoro, 2014). Menurut Godfrey (1993 dalam Wijayanto 2010) bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan pengangguran, karena tidak semua orang yang menganggur itu adalah miskin.

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data tentang determinan tingkan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2009 sampai dengan 2013 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Jawa Timur tahun 2009-2013.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013.
3. Pengangguran (PG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK) di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan diantaranya:

1. Dari hasil penelitian, PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan adanya hasil tersebut pemerintah diharapkan dapat melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pembangunan, dan dengan dilakukannya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah diharapkan pemerintah mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Adanya hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pengangguran yang berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan, diharapkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur lebih mengerakan dan mengoptimalkan pada sektor informal. Adanya peningkatan pada sektor informal di Provinsi Jawa Timur dapat menekan

kemiskinan, dikarenakan sector informal merupakan salah satu solusi masalah dalam mengatasi pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Raharjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu.
- A Astriani, Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. *Pengaruh PDRB, pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010*. Badan Pusat Statistik.
- _____. 2014. *Data Strategis BPS*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2014. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Profil pembangunan Jawa timur*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Cholili, Fatkhul Mufid. 2014. *Analisis Pengaruh Pengangguran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)*. Jurusan Ekonomi dan Bisnis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Febriana, Enny. 2010. *Strategi untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Perdesaan: Studi Kasus dalam Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurung Kabupaten Sukabumi*. Universitas Indonesia.
- Gujarati, Damodar, 2011, *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hafizrianda Yundy, dan Daryanto, Arif. Tanpa Tahun. *Model-model Kuantitaif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. IPB Press.
- Hapsoro, Dody Nurstyo Y. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan (Studi Kasus 4 Kota di Indonesia)*

- Thun 2007-2010*). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khairana, Najwa. 2009. *Analisis Eksistensi Konservatisme Akuntansi Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Industri Manufaktur di Indonesia*. Depok. Progam Akuntansi. Universitas Indonesia.
- Kumalasari, Merna. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Sri. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mardania, Soulma Arum. 2012. *Kondisi Ketimpangan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pembangunan di Provinsi Jawa Timur*. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Intitut Pertanian Bogor.
- Mudakir, Drs. Y Bagio. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro..
- Nanga, Mauna. 2005. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhuda, Muluk dan Prasetyo. 2011. *Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, Nomor 4, Hal. 110-119.
- Prabowoningtyas, Dwi Handini. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Output daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa tengah Menggunakan Model Pertumbuhan Neo-Klasik (Analisis Data Panel Tahun 2007-2008)*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Purbadharmaja, Ida Bagus Putu, dan A Astrini, Ni Made Myanti. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali*. Vol 2 (8). E-Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

- Universitas Udayana. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Republik Indonesia. 2014. *Data dan Informasi Kinerja Pembangunan 2004-2012*. Jakarta.
- Saputra, Whisnu Adhi. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang
- Sipayung, Putri Tirta Enistin dan Made Kembar Sri Budhi. 2013. *Pengaruh PGB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*. E-Jurnal EP Universitas Udayana Vol 2. No 7.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Soekarwo. 2014. *Rancangan RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014-2019*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Bima Grafika
- Susilowanto, Muhammad Sri W. 2010. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. Vol 8 (2). Jurnal Ekonomi Pembangunan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhono, Aditya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiguna, Van Indra, 2013, *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan d Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Malang: Universitas Brawijaya.

Wijayanto, Ravi Dwi. 2010. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.



Lampiran A. Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Kabupaten/Kota | TK (Persen) | LPDRB | PG(Persen) |
|--------------|-----------------------|--------------------|--------------|-------------------|
| 2009 | Kabupaten Pacitan | 19.01 | 6.16 | 1.32 |
| | Kabupaten Ponorogo | 14.63 | 6.5 | 3.45 |
| | Kabupaten Trenggalek | 18.27 | 6.46 | 3.91 |
| | Kabupaten Tulungagung | 10.60 | 6.87 | 4.54 |
| | Kabupaten Blitar | 13,19 | 6.73 | 3.00 |
| | Kabupaten Kediri | 17.05 | 6.86 | 5.10 |
| | Kabupaten Malang | 13.57 | 7.14 | 6.35 |
| | Kabupaten Lumajang | 15.83 | 6.78 | 2.24 |
| | Kabupaten Jember | 15.43 | 7.04 | 4.42 |
| | Kabupaten Banyuwangi | 12.16 | 7.02 | 4.05 |
| | Kabupaten Bondowoso | 20.18 | 6.47 | 2.88 |
| | Kabupaten Situbondo | 15.99 | 6.52 | 2.28 |
| | Kabupaten Probolinggo | 27.69 | 6.8 | 2.60 |
| | Kabupaten Pasuruan | 15.58 | 6.81 | 5.03 |
| | Kabupaten Sidoarjo | 6.91 | 7.39 | 10.19 |
| | Kabupaten Mojokerto | 13.24 | 6.87 | 5.54 |
| | Kabupaten Jombang | 14.46 | 6.78 | 6.19 |
| | Kabupaten Nganjuk | 17.22 | 6.7 | 3.98 |
| | Kabupaten Madiun | 16.97 | 6.46 | 6.04 |
| | Kabupaten Magetan | 13.97 | 6.49 | 3.82 |
| | Kabupaten Ngawi | 19.01 | 6.47 | 4.49 |
| | Kabupaten Bojonegoro | 21.27 | 6.86 | 4.52 |
| | Kabupaten Tuban | 23.01 | 6.9 | 4.22 |
| | Kabupaten Lamongan | 20.47 | 6.76 | 4.92 |
| | Kabupaten Gresik | 19.14 | 7.2 | 7.01 |
| | Kabupaten Bangkalan | 30.45 | 6.51 | 5.01 |
| | Kabupaten Sampang | 31.94 | 6.44 | 1.70 |
| | Kabupaten Pamekasan | 24.32 | 6.31 | 2.18 |
| | Kabupaten Sumenep | 26.89 | 6.7 | 2.27 |
| | Kota Kediri | 10.41 | 7.32 | 8.32 |
| | Kota Blitar | 7.56 | 5.97 | 8.47 |
| | Kota Malang | 5.58 | 7.12 | 10.44 |
| | Kota Probolinggo | 21.06 | 6.28 | 8.53 |
| | Kota Pasuruan | 9.34 | 6.02 | 7.57 |
| | Kota Mojokerto | 7.19 | 6.06 | 9.30 |
| Kota Madiun | 5.93 | 6.3 | 11.27 | |

Lanjutan, Lampiran A Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Kabupaten/Kota | TK(Persen) | LPDRB | PG(Persen) |
|------------------|-----------------------|------------|-------|------------|
| 2009 | Kota Surabaya | 6.72 | 7.91 | 8.63 |
| | Kota Batu | 4.81 | 6.12 | 6.88 |
| 2010 | Kabupaten Pacitan | 19.50 | 6.19 | 0.87 |
| | Kabupaten Ponorogo | 13.22 | 6.52 | 3.83 |
| | Kabupaten Trenggalek | 16.00 | 6.49 | 2.15 |
| | Kabupaten Tulungagung | 10.64 | 6.89 | 3.50 |
| | Kabupaten Blitar | 12.13 | 6.76 | 2.24 |
| | Kabupaten Kediri | 15.52 | 6.88 | 3.75 |
| | Kabupaten Malang | 12.54 | 7.16 | 4.49 |
| | Kabupaten Lumajang | 13.98 | 6.8 | 3.17 |
| | Kabupaten Jember | 13.27 | 7.06 | 2.71 |
| | Kabupaten Banyuwangi | 11.25 | 7.04 | 3.92 |
| | Kabupaten Bondowoso | 17.89 | 6.5 | 1.59 |
| | Kabupaten Situbondo | 16.23 | 6.55 | 3.13 |
| | Kabupaten Probolinggo | 25.22 | 6.83 | 2.02 |
| | Kabupaten Pasuruan | 13.18 | 6.83 | 3.49 |
| | Kabupaten Sidoarjo | 7.45 | 7.42 | 8.35 |
| | Kabupaten Mojokerto | 12.23 | 6.9 | 4.84 |
| | Kabupaten Jombang | 13.84 | 6.8 | 5.27 |
| | Kabupaten Nganjuk | 14.91 | 6.72 | 3.64 |
| | Kabupaten Madiun | 15.45 | 6.49 | 5.55 |
| | Kabupaten Magetan | 12.94 | 6.51 | 2.41 |
| | Kabupaten Ngawi | 18.26 | 6.49 | 4.80 |
| | Kabupaten Bojonegoro | 18.78 | 6.91 | 3.29 |
| | Kabupaten Tuban | 20.19 | 6.93 | 2.86 |
| | Kabupaten Lamongan | 18.7 | 6.79 | 3.62 |
| | Kabupaten Gresik | 16.42 | 7.23 | 7.70 |
| | Kabupaten Bangkalan | 28.12 | 6.54 | 5.79 |
| | Kabupaten Sampang | 32.47 | 6.46 | 1.77 |
| | Kabupaten Pamekasan | 22.47 | 6.34 | 3.53 |
| | Kabupaten Sumenep | 24.61 | 6.72 | 1.89 |
| | Kota Kediri | 9.31 | 7.34 | 7.39 |
| | Kota Blitar | 7.63 | 5.99 | 6.66 |
| | Kota Malang | 5.9 | 7.15 | 8.68 |
| Kota Probolinggo | 19.03 | 6.31 | 6.85 | |
| Kota Pasuruan | 9 | 6.05 | 7.23 | |

Lanjutan, Lampiran A Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Kabupaten/Kota | TK(Persen) | LPDRB | PG(Persen) |
|--------------|-----------------------|-------------------|--------------|-------------------|
| 2010 | Kota Mojokerto | 7.41 | 6.09 | 7.52 |
| | Kota Madiun | 6.11 | 6.33 | 9.52 |
| | Kota Surabaya | 7.07 | 7.94 | 6.84 |
| | Kota Batu | 5.08 | 6.16 | 5.55 |
| 2011 | Kabupaten Pacitan | 18.13 | 6.22 | 2.70 |
| | Kabupaten Ponorogo | 11.29 | 6.55 | 4.37 |
| | Kabupaten Trenggalek | 14.90 | 6.51 | 3.18 |
| | Kabupaten Tulungagung | 9.90 | 6.92 | 3.58 |
| | Kabupaten Blitar | 11.29 | 6.78 | 3.61 |
| | Kabupaten Kediri | 14.44 | 6.91 | 4.54 |
| | Kabupaten Malang | 11.67 | 7.19 | 4.63 |
| | Kabupaten Lumajang | 13.01 | 6.83 | 2.70 |
| | Kabupaten Jember | 12.44 | 7.09 | 3.95 |
| | Kabupaten Banyuwangi | 10.47 | 7.07 | 3.71 |
| | Kabupaten Bondowoso | 16.66 | 6.52 | 2.84 |
| | Kabupaten Situbondo | 15.11 | 6.57 | 4.74 |
| | Kabupaten Probolinggo | 23.48 | 6.86 | 3.20 |
| | Kabupaten Pasuruan | 12.26 | 6.86 | 4.83 |
| | Kabupaten Sidoarjo | 6.97 | 7.45 | 4.75 |
| | Kabupaten Mojokerto | 11.38 | 6.93 | 4.31 |
| | Kabupaten Jombang | 12.88 | 6.83 | 4.24 |
| | Kabupaten Nganjuk | 13.88 | 6.75 | 4.73 |
| | Kabupaten Madiun | 14.37 | 6.51 | 3.37 |
| | Kabupaten Magetan | 12.01 | 6.54 | 3.16 |
| | Kabupaten Ngawi | 16.74 | 6.52 | 4.06 |
| | Kabupaten Bojonegoro | 17.47 | 6.95 | 4.18 |
| | Kabupaten Tuban | 18.78 | 6.96 | 4.15 |
| | Kabupaten Lamongan | 17.41 | 6.82 | 4.40 |
| | Kabupaten Gresik | 15.33 | 7.26 | 4.36 |
| | Kabupaten Bangkalan | 26.22 | 6.56 | 3.91 |
| | Kabupaten Sampang | 30.21 | 6.49 | 3.91 |
| | Kabupaten Pamekasan | 20.94 | 6.36 | 2.89 |
| | Kabupaten Sumenep | 23.10 | 6.75 | 3.71 |
| | Kota Kediri | 8.63 | 7.37 | 4.93 |
| | Kota Blitar | 7.12 | 6.02 | 4.20 |
| | Kota Malang | 5.50 | 7.18 | 5.19 |

Lanjutan, Lampiran A Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Kabupaten/Kota | TK(Persen) | LPDRB | PG(Persen) |
|--------------|-----------------------|-------------------|--------------|-------------------|
| 2011 | Kota Probolinggo | 17.74 | 6.33 | 4.66 |
| | Kota Pasuruan | 8.39 | 6.07 | 4.92 |
| | Kota Mojokerto | 6.89 | 6.12 | 5.86 |
| | Kota Madiun | 5.66 | 6.36 | 5.15 |
| | Kota Surabaya | 6.58 | 7.98 | 5.15 |
| | Kota Batu | 4.74 | 6.19 | 4.57 |
| 2012 | Kabupaten Pacitan | 17.22 | 6.25 | 1.16 |
| | Kabupaten Ponorogo | 11.72 | 6.58 | 3.26 |
| | Kabupaten Trenggalek | 14.15 | 6.54 | 3.14 |
| | Kabupaten Tulungagung | 9.37 | 6.95 | 3.18 |
| | Kabupaten Blitar | 10.70 | 6.81 | 2.86 |
| | Kabupaten Kediri | 13.66 | 6.94 | 4.16 |
| | Kabupaten Malang | 11.00 | 7.22 | 3.79 |
| | Kabupaten Lumajang | 12.36 | 6.86 | 4.70 |
| | Kabupaten Jember | 11.76 | 7.12 | 3.91 |
| | Kabupaten Banyuwangi | 9.93 | 7.1 | 3.40 |
| | Kabupaten Bondowoso | 15.75 | 6.55 | 3.75 |
| | Kabupaten Situbondo | 14.29 | 6.6 | 3.31 |
| | Kabupaten Probolinggo | 22.14 | 6.88 | 1.98 |
| | Kabupaten Pasuruan | 11.53 | 6.89 | 6.43 |
| | Kabupaten Sidoarjo | 6.42 | 7.48 | 5.21 |
| | Kabupaten Mojokerto | 10.67 | 6.96 | 3.42 |
| | Kabupaten Jombang | 12.18 | 6.86 | 6.69 |
| | Kabupaten Nganjuk | 13.17 | 6.78 | 4.22 |
| | Kabupaten Madiun | 13.65 | 6.54 | 4.16 |
| | Kabupaten Magetan | 11.45 | 6.57 | 3.86 |
| | Kabupaten Ngawi | 15.94 | 6.55 | 3.05 |
| | Kabupaten Bojonegoro | 16.60 | 6.97 | 3.51 |
| | Kabupaten Tuban | 17.77 | 6.98 | 4.25 |
| | Kabupaten Lamongan | 16.64 | 6.85 | 4.98 |
| | Kabupaten Gresik | 14.29 | 7.29 | 6.72 |
| | Kabupaten Bangkalan | 24.61 | 6.59 | 5.32 |
| | Kabupaten Sampang | 27.87 | 6.51 | 1.78 |
| | Kabupaten Pamekasan | 19.53 | 6.39 | 2.30 |
| | Kabupaten Sumenep | 21.87 | 6.77 | 1.19 |
| | Kota Kediri | 8.11 | 7.41 | 7.85 |

Lanjutan, Lampiran A Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Kabupaten/Kota | TK(Persen) | LPDRB | PG(Persen) |
|-------|-----------------------|------------|-------|------------|
| 2012 | Kota Blitar | 6.72 | 6.05 | 3.55 |
| | Kota Malang | 5.19 | 7.21 | 7.68 |
| | Kota Probolinggo | 18.33 | 6.36 | 5.12 |
| | Kota Pasuruan | 7.87 | 6.1 | 4.34 |
| | Kota Mojokerto | 6.46 | 6.15 | 7.32 |
| | Kota Madiun | 5.35 | 6.39 | 6.71 |
| | Kota Surabaya | 6.23 | 8.01 | 5.07 |
| | Kota Batu | 4.45 | 6.22 | 3.41 |
| 2013 | Kabupaten Pacitan | 16.73 | 6.27 | 1.00 |
| | Kabupaten Ponorogo | 11.92 | 6.6 | 3.28 |
| | Kabupaten Trenggalek | 13.56 | 6.57 | 4.12 |
| | Kabupaten Tulungagung | 9.07 | 6.98 | 2.77 |
| | Kabupaten Blitar | 10.57 | 6.84 | 3.74 |
| | Kabupaten Kediri | 13.23 | 6.97 | 4.70 |
| | Kabupaten Malang | 11.48 | 7.25 | 5.20 |
| | Kabupaten Lumajang | 12.14 | 6.88 | 2.06 |
| | Kabupaten Jember | 11.68 | 7.15 | 3.97 |
| | Kabupaten Banyuwangi | 9.61 | 7.13 | 4.69 |
| | Kabupaten Bondowoso | 15.29 | 6.58 | 2.05 |
| | Kabupaten Situbondo | 13.65 | 6.63 | 3.07 |
| | Kabupaten Probolinggo | 21.21 | 6.91 | 3.32 |
| | Kabupaten Pasuruan | 11.26 | 6.92 | 4.35 |
| | Kabupaten Sidoarjo | 6.72 | 7.51 | 4.13 |
| | Kabupaten Mojokerto | 10.99 | 6.99 | 3.13 |
| | Kabupaten Jombang | 11.17 | 6.89 | 5.60 |
| | Kabupaten Nganjuk | 13.6 | 6.81 | 4.75 |
| | Kabupaten Madiun | 12.45 | 6.57 | 4.70 |
| | Kabupaten Magetan | 12.19 | 6.6 | 3.02 |
| | Kabupaten Ngawi | 15.45 | 6.58 | 5.06 |
| | Kabupaten Bojonegoro | 16.02 | 6.99 | 5.82 |
| | Kabupaten Tuban | 17.23 | 7.01 | 4.33 |
| | Kabupaten Lamongan | 16.18 | 6.88 | 5.00 |
| | Kabupaten Gresik | 13.94 | 7.32 | 4.51 |
| | Kabupaten Bangkalan | 23.23 | 6.62 | 6.84 |
| | Kabupaten Sampang | 27.08 | 6.54 | 4.74 |
| | Kabupaten Pamekasan | 18.53 | 6.42 | 2.19 |

Lanjutan, Lampiran A Tabel Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran (PG) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

| Tahun | Kabupaten/Kota | TK(Persen) | LPDRB | PG(Persen) |
|--------------|-----------------------|-------------------|--------------|-------------------|
| 2013 | Kabupaten Sumenep | 21.22 | 6.8 | 2.55 |
| | Kota Kediri | 8.23 | 7.43 | 8.00 |
| | Kota Blitar | 7.42 | 6.08 | 6.22 |
| | Kota Malang | 4.48 | 7.24 | 7.72 |
| | Kota Probolinggo | 8.55 | 6.39 | 4.52 |
| | Kota Pasuruan | 7.6 | 6.13 | 5.34 |
| | Kota Mojokerto | 6.65 | 6.18 | 5.69 |
| | Kota Madiun | 5.02 | 6.42 | 6.66 |
| | Kota Surabaya | 6.00 | 8.04 | 5.28 |
| | Kota Batu | 4.77 | 6.26 | 2.32 |

Lampiran B. Hasil Analisis Data Panel Metode Fixed Effect

| Dependent Variable: TK? | | | | |
|--|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Method: Pooled Least Squares | | | | |
| Date: 05/16/15 Time: 15:02 | | | | |
| Sample: 2009 2013 | | | | |
| Included observations: 5 | | | | |
| Cross-sections included: 5 | | | | |
| Total pool (balanced) observations: 25 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 24.27692 | 25.94110 | 0.935848 | 0.3617 |
| PDRB? | -0.163193 | 4.115148 | -0.039657 | 0.9688 |
| TP? | -1.435882 | 0.567930 | -2.528274 | 0.0210 |
| Fixed Effects (Cross) | | | | |
| _2009--C | -2.702992 | | | |
| _2010--C | -1.968395 | | | |
| _2011--C | 0.702103 | | | |
| _2012--C | -0.675132 | | | |
| _2013--C | 4.644416 | | | |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.604093 | Mean dependent var | | 16.73560 |
| Adjusted R-squared | 0.472124 | S.D. dependent var | | 4.201428 |
| S.E. of regression | 3.052551 | Akaike info criterion | | 5.301328 |
| Sum squared resid | 167.7252 | Schwarz criterion | | 5.642613 |
| Log likelihood | -59.26660 | Hannan-Quinn criter. | | 5.395986 |
| F-statistic | 4.577539 | Durbin-Watson stat | | 3.063619 |
| Prob(F-statistic) | 0.005462 | | | |

Lampiran C. Hasil Analisis Data Panel Metode Random Effect

| Dependent Variable: TK? | | | | |
|--|-------------|--------------------|-------------|----------|
| Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects) | | | | |
| Date: 05/16/15 Time: 15:03 | | | | |
| Sample: 2009 2013 | | | | |
| Included observations: 5 | | | | |
| Cross-sections included: 5 | | | | |
| Total pool (balanced) observations: 25 | | | | |
| Swamy and Arora estimator of component variances | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 23.50660 | 24.32524 | 0.966346 | 0.3444 |
| PDRB? | -0.094820 | 3.852852 | -0.024610 | 0.9806 |
| TP? | -1.367180 | 0.543584 | -2.515123 | 0.0197 |
| Random Effects | | | | |
| (Cross) | | | | |
| _2009--C | -2.105056 | | | |
| _2010--C | -1.600283 | | | |
| _2011--C | 0.559417 | | | |
| _2012--C | -0.575351 | | | |
| _2013--C | 3.721273 | | | |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.806942 | 0.4582 |
| Idiosyncratic random | | | 3.052551 | 0.5418 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.215453 | Mean dependent var | | 16.73560 |
| Sum squared resid | 332.3720 | Durbin-Watson stat | | 1.540423 |

Lampiran D. Hausman Test

| | | | | |
|--|-------------------|-----------------------|-------------|--------|
| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | | |
| Pool: POOL01 | | | | |
| Test cross-section random effects | | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. | |
| Cross-section random | 1.414715 | 2 | 0.4929 | |
| Cross-section random effects test comparisons: | | | | |
| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
| PDRB? | -0.163193 | -0.094820 | 2.089975 | 0.9623 |
| TP? | -1.435882 | -1.367180 | 0.027061 | 0.6762 |
| Cross-section random effects test equation: | | | | |
| Dependent Variable: TK? | | | | |
| Method: Panel Least Squares | | | | |
| Date: 05/16/15 Time: 15:05 | | | | |
| Sample: 2009 2013 | | | | |
| Included observations: 5 | | | | |
| Cross-sections included: 5 | | | | |
| Total pool (balanced) observations: 25 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 24.27692 | 25.94110 | 0.935848 | 0.3617 |
| PDRB? | -0.163193 | 4.115148 | -0.039657 | 0.9688 |
| TP? | -1.435882 | 0.567930 | -2.528274 | 0.0210 |
| Effects Specification | | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | | |
| R-squared | 0.604093 | Mean dependent var | 16.73560 | |
| Adjusted R-squared | 0.472124 | S.D. dependent var | 4.201428 | |
| S.E. of regression | 3.052551 | Akaike info criterion | 5.301328 | |
| Sum squared resid | 167.7252 | Schwarz criterion | 5.642613 | |
| Log likelihood | -59.26660 | Hannan-Quinn criter. | 5.395986 | |
| F-statistic | 4.577539 | Durbin-Watson stat | 3.063619 | |
| Prob(F-statistic) | 0.005462 | | | |

Lampiran E. Regresi Data Panel dengan Pendekatan Random Effect

| Dependent Variable: TK? | | | | |
|--|-------------|--------------------|-------------|----------|
| Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects) | | | | |
| Date: 05/16/15 Time: 15:03 | | | | |
| Sample: 2009 2013 | | | | |
| Included observations: 5 | | | | |
| Cross-sections included: 5 | | | | |
| Total pool (balanced) observations: 25 | | | | |
| Swamy and Arora estimator of component variances | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 23.50660 | 24.32524 | 0.966346 | 0.3444 |
| PDRB? | -0.094820 | 3.852852 | -0.024610 | 0.9806 |
| TP? | -1.367180 | 0.543584 | -2.515123 | 0.0197 |
| Random Effects | | | | |
| (Cross) | | | | |
| _2009--C | -2.105056 | | | |
| _2010--C | -1.600283 | | | |
| _2011--C | 0.559417 | | | |
| _2012--C | -0.575351 | | | |
| _2013--C | 3.721273 | | | |
| Effects Specification | | | | |
| | | | S.D. | Rho |
| Cross-section random | | | 2.806942 | 0.4582 |
| Idiosyncratic random | | | 3.052551 | 0.5418 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.215453 | Mean dependent var | | 16.73560 |
| Sum squared resid | 332.3720 | Durbin-Watson stat | | 1.540423 |

Lampiran F. Uji F (Uji Secara Bersama-sama)

| Weighted Statistics | | | |
|--------------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | |

Lampiran H. Uji t-Statistik (Parsial)

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|------------------|------------|-------------|---------------|
| C | 23.50660 | 24.32524 | 0.966346 | 0.3444 |
| PDRB? | -0.094820 | 3.852852 | -0.024610 | 0.9806 |
| TP? | -1.367180 | 0.543584 | -2.515123 | 0.0197 |

Lampiran I. Uji R² (Determinasi)

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|-----------------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.403699 | Mean dependent var | 7.319528 |
| Adjusted R-squared | 0.349489 | S.D. dependent var | 3.734053 |
| S.E. of regression | 3.011672 | Sum squared resid | 199.5437 |
| F-statistic | 7.447047 | Durbin-Watson stat | 2.565822 |
| Prob(F-statistic) | 0.003389 | | |